

PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

¹M. Revi Shihabuddin Abbas A., ²Isa Anshori

Email: muhammdrevi934@gmail.com

ABSTRACT

Sexual harassment is an unwanted sexual act or it can also be interpreted as one party forcing the second party to perform a sexual act. Sexual harassment is very dangerous for the victim physically and mentally. Victims of sexual harassment can lead to severe stress. Severe stress will also have an impact on the victim's physique, such as muscle pain, increased blood pressure, and problems with blood sugar. There are also many victims of sexual harassment who are actually intimidated by society because most people conclude that victims of sexual harassment have also done despicable things. Even though the incident was very unwanted by the victim. Family is the most important thing in restoring the mental and physical victims of sexual harassment. Because of course the closest to the victim is the victim's family.

Keywords: community, konteks, informal, issues, social

Abstrack

Pelecehan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan atau bisa juga diartikan salah satu pihak memaksa pihak kedua untuk melakukan tindakan seksual. Pelecehan seksual sangat berbahaya bagi fisik dan mental korban. Korban pelecehan seksual bisa berujung pada stress berat. Stress berat juga akan berdampak pada fisik korban seperti nyeri otot, tekanan darah yang meningkat, dan masalah dengan gula darah. Banyak juga korban pelecehan seksual yang justru di intimidasi oleh masyarakat karena kebanyakan orang-orang menyimpulkan bahwa korban pelecehan seksual juga telah melakukan hal yang hina. Padahal kejadian tersebut sangat tidak diinginkan oleh korban. Keluarga adalah hal yang paling penting dalam mengembalikan mental maupun fisik korban pelecehan seksual. Karena yang paling dekat dengan korban tentu saja adalah keluarga korban.

PENDAHULUAN

Sebelumnya, Pelecehan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan orang lain dengan jenis kelamin berbeda. Ini berhubungan dengan tindakan seksual dan si korban merasa tidak nyaman dengan tindakan itu. Pelecehan seksual mencakup tingkat ringan dalam bentuk kata-kata, sentuhan fisik, pandangan mata, maupun tingkat berat yaitu pemerkosaan. Pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban yang memancing terdorongnya perilaku melecehkan

Pelecehan seksual adalah masalah sosial yang sangat besar diperbincangkan di Indonesia. Karena tingkat pelecehan seksual di Indonesia masih tergolong sangat tinggi juga karena tindakan pelecehan seksual adalah tindakan yang hina.

Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, "kekuasaan" jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak, dsb. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan.

Keluarga berperan besar dalam kehidupan anak, sehingga apabila peranan keluarga tidak mampu dimaksimalkan, hal tersebut akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak dan berpotensi menimbulkan permasalahan sosial dikalangan anak-anak terutama terkait tindakan kekerasan seksual pada anak begitu pula sebaliknya.¹

METODE PENELITIAN

¹ Muhammad Haviz Burahman. *Peran Keluarga Dalam Pendampingan dan Pemulihan Kepada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Dumai*. Educationl Journal: General and Specific Research 2022

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena yang dialami atau sedang terjadi saat ini serta fakta yang telah disampaikan dengan bentuk deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menangkap berbagai masalah dalam masyarakat dan menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam fenomenologi Schutz, “keuntungan” diartikan sebagai suatu “tindakan” atau perilaku seseorang berdasarkan dari pengalaman masa lalu dan situasi masa kini, serta aspirasi di masa yang akan mendatang. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, dimana data sekunder ialah informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber literatur untuk menambah dan menyempurnakan informasi, informasi sekunder ini juga berasal dari buku dan situs-situs terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang terindikasi merendahkan, menghina, melecehkan ataupun menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang, yang mengakibatkan penderitaan psikis dan fisik. Pemerkosaan merupakan salah satu jenis kekerasan seksual yang mana korban akan mengalami trauma yang mendalam bahkan bisa sampai seumur hidup.

Terdapat 4 macam pelecehan seksual :

1. Fisik. Kekerasan seksual fisik adalah kekerasan seksual yang ditujukan kepada fisik korban contohnya seperti Meciium, menyentuh area vital , pemerkosaan, pemaksaan kehamilan, dan lain-lain yang berhubungan dengan kontak fisik.
2. Non fisik. Kekerasan seksual nonfisik adalah kekerasan seksual yang tidak menyerang fisik. Contohnya seperti Memandang bagian tubuh orang lain dengan penuh nafsu, lelucon cabul, mengintip orang yang sedang berganti pakaian, dan lain-lain yang berhubungan tanpa kontak fisik.
3. Verbal. Contohnya seperti lelucon *sexist*, *cat calling*, dan lain-lain yang berhubungan dengan verbal.

4. Daring (Online). Di era sekarang dimana globalisasi meningkat dengan pesat pelecehan secara online juga bisa dilakukan. Contohnya seperti Mengirim foto, video ataupun audio yang bersifat pornografi, memaksa aktivitas seksual melalui jaringan internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan daring (online)

Hampir setiap hari jenis dari kasus pelecehan seksual terjadi, survei yang dilakukan oleh survey Alfred 2 Marks (dalam Collier, 1992) menunjukkan bahwa 62% pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki, dan hampir semua perempuan mengaku pernah mendapatkan pengalaman pelecehan seksual dari laki-laki. Menurut Red Magazine (tanpa tahun), 90% dari korban perempuan maupun laki-laki pernah mendapatkan pelecehan seksual ditempat umum. Kasus pelecehan seksual terhadap anak di Surabaya pada tahun 2011 mulai Januari – Mei mengalami peningkatan yaitu sebanyak 7 kasus, hal ini karena kurang tindakan tegas dari aparat penegak hukum.²

Fenomena pelecehan seksual ibarat angin, sesuatu yang ada dan nyata, dapat dirasakan namun sulit untuk mengetahui bentuknya karena pemahaman setiap orang terhadap tindakan tersebut berbeda-beda. Misalnya saja ketika harus berdesak-desakan di kendaraan umum seperti bis atau kereta dimana penumpang baik laki-laki maupun perempuan „dipaksa“ harus berhimpitan sehingga tubuh yang satu menempel dengan tubuh lainnya. Tidak jarang situasi dan kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk melakukan pelecehan seksual dengan cara menempelkan alat kelaminnya ke tubuh orang lain. Saat itu terjadi, reaksi korban pun berbeda-beda, ada yang langsung marah atau melotot, berusaha menghindari dan ada juga yang hanya diam saja karena memaklumi kondisi yang serba terbatas tersebut. Dalam kondisi seperti itu, korban seringkali mengalami kesulitan untuk „melawan“ karena pelaku memiliki 1001 macam alasan yang justru dapat memojokkan dan membuat malu korban.

² Sabrina Aprillita K.W.. *Faktor Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Pada Remaja*. Skripsi

Keluarga memiliki peran untuk mencegah dan menanggulangi korban pelecehan seksual. Berikut beberapa upaya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan pihak keluarga pada anak-anaknya:

1. teaching orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anggota keluarganya tentang pemahaman seks secara dini seperti memberikan pemahaman tentang bagian tubuh mana saja yang di larang di pegang oranglain. Berbekal pengetahuan dari sosialisasi yang di lakukan oleh dinas-dinas sosial kepada orangtua korban kekerasan seksual para orangtua khususnya ibu-ibu memberikan warning kepada anak-anaknya.
2. mengawasi dan mengontrol anak. keluarga berperan sebagai pelindung bagi para anggota keluarga yang lainnya dari gangguan, ancaman, atau keadaan yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis para anggotanya.
3. menjalin hubungan dengan pihak sekolah. Komunikasi orangtua dan sekolah atau guru tidak hanya semata-mata dilakukan ketika adanya rapat-rapat pembagian raport.

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) mengkategorikan 4 jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu :

1. Pengkhianatan

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Seorang anak tentunya mempunyai kepercayaan yang sangat besar kepada kedua orangtuanya dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Dengan adanya kekerasan yang menimpa dirinya dan berasal dari orangtuanya sendiri membuat seorang anak merasa dikhianati.

2. Trauma Secara Seksual

Russel (Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor

(Tower, 2002) mencatat bahwa korban lebih memiliki pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

3. Merasa Tidak Berdaya

Rasa tidak berdaya muncul dikarenakan adanya rasa takut di kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah dan merasa kurang efektif dalam bekerja. Sebaliknya juga terdapat korban yang terdapat dorongan yang berlebihan dalam dirinya (Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower, 2002)

4. Stigmatization

Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak yang merupakan korban kekerasan sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat beberapa korban yang marah oada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami.

Bersandar pada Basic Principles and Guidelines on the Right to a Remedy and Reparation for Victims of Gross Violations of International Human Rights Law and Serious Violations of International Humanitarian Law, yang diadopsi Majelis Umum PBB, menyebutkan bahwa bentuk penanganan pemulihan dan penanganan kekerasan seksual yaitu meliputi sejumlah hak:

1. Restitusi, menegakkan kembali sejauh mungkin situasi yang ada bagi korban sebelum terjadi pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan mengharuskan pemulihan.
2. Kompensasi, akan diberikan untuk setiap kerusakan yang secara ekonomis dapat diperkirakan nilainya yang timbul dari pelanggaran hak asasi manusia.
3. Rehabilitasi, disediakan pelayanan hukum, psikologi, perawatan medis, dan pelayanan atau perawatan lainnya seta tindakan untuk memulihkan martabat dan reputasi sang korban.

4. Jaminan kepuasan dan ketidakberulangan atas pelanggaran yang menimpinya.

KESIMPULAN

Semakin banyaknya kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (sexual violence againts) dan menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Berbagai faktor penyebab sehingga terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan dampak yang dirasakan oleh anak sebagai korban baik secara fisik, psikologis dan sosial. Berdasarkan kajian literature yang menjelaskan dampak dan penanganan dari kasus kekerasan seksual pada anak.

keluarga, maka kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak yang luas bagi kondisi fisik, emosi dan juga psikisnya. Melihat dampak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami oleh anakanak yang menjadi korban maka dalam penanganannya sangat diperlukan penanganan yang tepat kepada korban seperti restitusi, kompensasi, rehabilitasi dan juga jaminan kepuasan dan ketidakberulangan atas pelanggaran yang menimpinya.

REFERENSI

Sabrina Aprillita K.W.. *Faktor Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Pada Remaja.*

Skripsi.

Muhammad Haviz Burahman. *Peran Keluarga Dalam Pendampingan dan Pemulihan*

Kepada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Dumai. Educatioanl Journal: General and Specific Research 2022

Gosita, Arif. (1989). *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademika Pressindo.

IASC. (2005). *Panduan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender, Masa Keadaan*

Kedaruratan Kemanusiaan: Berfokus pada Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual dalam Masa Darurat. Jakarta: IASC.

Suradi. (2013). “*Problema dan Solusi Strategis kekerasan Terhadap Anak*”. Informasi

Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial Volume 18 No. 02 tahun 2013.

Luhulima, Achie Sudiarti. (2000). *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap*

Perempuan dan Alternatif Pemecahannya. Jakarta: Alumni.

Hurairah, A. 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa